

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika Sebagai ilmu dasar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari serta dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya. Oleh karena itu matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah baik sekolah dasar,sekolah lanjutan sampai dengan perguruan tinggi.

Ada banyak alasan perlunya siswa belajar matematika menurut Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009 : 253) menyatakan bahwa :

Matematika merupakan: (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Cocroft (dalam Abdurrahman, 2009 : 253) mengemukakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa pada hakikatnya dapat disimpulkan karena masalah kehidupan sehari-hari. Suherman dan Winataputra (1999: 134) mengemukakan bahwa:

Matematika sekolah berperan: (1) Untuk mempersiapkan anak didik agar sanggup menghadapi perubahan-perubahan keadaan dalam kehidupan dunia yang senantiasa berubah, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis dan rasional, kritis dan cermat, objektif, kreatif, efektif, dan diperhitungkan secara analitis-sintetis. (2) Untuk mempersiapkan anak didik agar menggunakan matematika secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam menghadapi ilmu pengetahuan.

Menurut Johnson dan Myklebust (dalam Abdurrahman, 2009 : 252) menyatakan bahwa: “Matematika adalah bahasa simbolik yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir.”

Hal ini senada dengan James (dalam Suherman dan Winataputra, 1999 : 120) dalam kamus matematikanya menyatakan bahwa :“Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.”

Jadi, dapat disimpulkan matematika adalah ilmu universal yang dapat meningkatkan kemampuan bernalar, berpikir kritis, logis, sistematis, aktifitas kreatif, dan pemecahan masalah.

Sementara mutu pendidikan di Indonesia, terutama dalam mata pelajaran matematika, masih rendah. Data UNESCO (dalam Zainurie, 2010) menunjukkan bahwa:

Peringkat matematika Indonesia berada di deretan 34 dari 38 negara.” Dan hasil penelitian Tim Programme of International Student Assesment (PISA) 2001 menunjukkan bahwa “Indonesia menempati urutan ke-39 dari 41 negara pada kategori literatur matematika

Mendiknas (Nuh 2010) mengemukakan bahwa:

Sama seperti di tingkat SMA, angka kelulusan ujian nasional (UN) disekolah menengah pertama (SMP) tahun 2010 juga jeblok alias turun cukup signifikan dibanding UN 2009, yaitu dari 95,05% menjadi 90,27%. siswa yang tidak lulus terbanyak dimata pelajaran Matematika yakni 12,13%, pelajaran Bahasa Inggris sebanyak 12,01%, pada pelajaran IPA sebanyak 5,56% dan pada pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 0,86 %.

Secara jelas dapat disimpulkan bahwa pendidikan matematika masih mengecewakan. Rendahnya hasil belajar dan kemampuan matematika ini disebabkan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, kurang berminat, dan selalu menganggap matematika sebagai ilmu yang sukar, sehingga menimbulkan rasa takut untuk belajar matematika.

Rendahnya pengetahuan matematika siswa senantiasa menjadi topik pembicaraan yang hangat dalam masyarakat. Banyak siswa yang kurang

memahami tentang matematika yang mereka kerjakan. Siswa sering tidak dapat menggunakan pengetahuan matematika yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari, bahkan siswa tidak dapat menggunakan keterampilan menyelesaikan soal apabila diberikan soal yang sedikit berbeda dari apa yang dipelajarinya.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam matematika tentu dipengaruhi banyak variabel. Namun secara garis besar variabel tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi bahan ajar, strategi, model pembelajaran, media pendidikan serta situasi lingkungan. Faktor internal meliputi persiapan siswa dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga siswa dalam memahami dan menguasai materi masih kurang dan nilai yang diperoleh siswa cenderung rendah.

Salah satu materi pelajaran dalam matematika yaitu Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Selain kelemahan belajar matematika yang telah diuraikan diatas, terdapat juga kelemahan belajar matematika yang lebih terperinci pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel diantaranya adalah sebagai berikut : (1) Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam Menyelesaikan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan metode Grafik. (2) Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam Menyelesaikan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan metode Substitusi. (3) Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam Menyelesaikan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan metode Eliminasi. dan (4) Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam aplikasi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 18 Maret 2013 di sekolah SMP N 1 Satu Atap Sitinjo dengan salah seorang guru matematika yaitu ibu Esdi Pasaribu bahwa pengajaran yang di terapkan guru matematika pada umumnya kurang bervariasi dan berpedoman kepada buku acuan yang digunakan. Lebih tegas model pembelajarannya adalah menggunakan model pembelajaran ceramah, memberikan soal-soal latihan, dan memberikan tugas, artinya model pembelajaran yang digunakan masih banyak didominasi oleh

guru yang lebih aktif, sementara siswa duduk secara pasif menerima pembelajaran. Siswa kurang mampu dalam memecahkan masalah pada pokok bahasan SPLDV, ini terjadi karena tingkat konsentrasi siswa yang tidak maksimal, yang mungkin disebabkan karena metode yang digunakan tidak cocok atau metode sebelumnya tidak membuat siswa termotivasi sehingga kebanyakan siswa kurang mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi SPLDV. Ini dapat dilihat dari pencapaian nilai rata-rata hasil belajar tes diagnostik matematika siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP N 1 Satu Atap Sitinjo tahun ajaran 2012/2013 hanya 11 orang yang tuntas dengan populasi berjumlah 40 orang siswa dan persentase ketuntasan klasikal 27,5 % dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) adalah 70. Banyaknya siswa di kelas VIII SMP N 1 Satu Atap Sitinjo yang lemah dalam pelajaran matematika khusus dalam materi sistem persamaan linear dua variabel tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mencoba mengupayakan model pembelajaran yang tepat yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena melalui model ini diharapkan dapat membangkitkan semangat siswa dan siswa dapat belajar lebih aktif sebab mereka lebih banyak berperan dalam pembelajaran.

Faktor yang mempunyai andil yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar matematika adalah pemilihan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran dalam menyajikan pelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran akan membuat kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran matematika dan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Jika dilihat dari aktivitas pembelajaran di kelas yang selama ini dilakukan oleh guru yang kurang memvariasikan model-model pembelajarannya dimana pembelajaran matematika di sekolah masih didominasi oleh guru dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika siswa, Seperti yang dikemukakan oleh Abbas (2010) bahwa :

Faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa, Salah satunya adalah ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru didalam kelas. Kenyataan menunjukkan bahwa

selama ini model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi oleh guru.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Ansari (2009:3) mengemukakan bahwa: "Model pembelajaran pemberian informasi secara konvensional dapat mendidik siswa menjadi kurang baik, dan juga dapat mendidik siswa bersikap apatis dan individualistik". Mereka melihat matematika sebagai suatu kumpulan aturan-aturan yang dapat mendatangkan bosan, karena aktivitas siswa hanya mengulang prosedur atau menghafal algoritma tanpa diberi peluang lebih banyak berinteraksi dengan sesama. Pembelajaran seperti ini tidak memberi kebebasan berfikir siswa, melainkan belajar hanya untuk tujuan singkat. Apabila pembelajaran matematika menekankan pada aturan dan prosedur, ini dapat memberi kesan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang dihafal, hal inilah yang dapat membuat siswa tidak bebas dalam berpikir dan menyampaikan ide-idenya. pemilihan model pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran merupakan faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti, bahwa proses pembelajaran hingga saat ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya. Dari permasalahan di atas, perlu diterapkan suatu model pembelajaran matematika yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ada beberapa model dalam pembelajaran kooperatif salah satu diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penulis dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan harapan melalui pembelajaran tersebut dapat mengatasi masalah yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Menurut (Slavin, 2008: 143) bahwa :

STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Sehingga model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru memulai menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif

Dengan kondisi siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) , maka kooperatif STAD ini diharapkan mampu meningkatkan semangat siswa dalam menyelesaikan persoalan SPLDV dan dapat mempermudah siswa belajar matematika, sehingga meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan tercipta kerjasama dan keberhasilan dalam kelompok yang tergantung dari keberhasilan individu. Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam kerja kelompok, maka sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan demikian memungkinkan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, menumbuhkan rasa kepemilikan siswa terhadap kegiatan pembelajaran, meningkatkan interaksi dan kerjasama diantara siswa untuk bersama-sama meningkatkan hasil belajar, meningkatkan komunikasi dan interaksi dengan guru dan menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif.

Dari uraian di atas penulis sebagai calon guru merasa tertarik dan terdorong melakukan penelitian dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul : **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Kelas VIII SMP N 1 Satu Atap Sitinjo Tahun Ajaran 2013/2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi sejumlah masalah :

1. Hasil belajar matematika siswa rendah
2. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit.
3. Pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh guru yang lebih aktif dibanding siswa.
4. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat dan kurang memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif dalam matematika.

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibanding dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki penulis, agar penelitian ini terarah dan dapat dilaksanakan maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang akan digunakan adalah Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
2. Hasil belajar siswa yang dimaksud adalah hasil belajar siswa kelas VIII di SMP N 1 Satu Atap Sitinjo tahun ajaran 2013/2014 pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan menerapkan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di SMP N 1 Satu Atap Sitinjo”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :”Untuk mengetahui bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil

belajar siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di SMP N 1 Satu Atap Sitingo”.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang berarti terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama:

1. Bagi siswa, akan berguna untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).
2. Bagi guru sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan dalam pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dimasa yang akan datang.